

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Vol. 5, No. 2, November 2019



Riksa Bahasa

Hlm. 129 - 260

Bandung,
November 2019

p-ISSN 2460-9978
e-ISSN 2623-0909



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

Volume 5, No. 2, November 2019
(p-ISSN 2460-9978 dan e-ISSN 2623-0909)

RIKSA BAHASA
Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya
<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>

Diterbitkan oleh Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Terbit dua kali setahun pada bulan Maret dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang bahasa, sastra, tradisi, dan pembelajarannya. Artikel telaaah (*review article*) dimuat atas undangan.

Penanggung jawab : Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs UPI

Ketua Penyunting : Sumiyadi

Wakil Ketua Penyunting : Teha Sugiyo

Penyunting Pelaksana : 1. Andoyo Sastromiharjo
2. Suntoko
3. Rudi A. Nugroho
4. Yeti Mulyati
5. Vismaia S. Damaianti
6. Desma Yuliadi Saputra

Mitra Bestari : 1. Cece Sobarna (UNPAD)
2. Yus Rusyana (UPI)
3. Pudentia (UI)
4. Maman Suryaman (UNY)
5. Suherli (Uswagati)
6. Chairil Anshari (Unimed)

Pelaksana Tata Usaha : Fitrah Afritesya

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia,
SPs UPI Gedung Pascasarjana Lt. 6 Jalan Setiabudhi 229 Bandung 40154,
Telp. 022 70767904. Homepage: <http://www.sps.upi.edu>. Pos-el: riksabahasa@upi.edu**

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto (A-4) spasi 1,5 sepanjang kurang lebih 15 halaman, dengan format seperti yang tercantum pada halaman belakang ("Petunjuk bagi Calon Penulis RB"). Naskah dikirim dalam bentuk RTF (Rich Text Format). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

DAFTAR ISI

INTERJEKSI DALAM NOVEL <i>ORANG-ORANG BIASA</i> KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA Ade Anggraini Kartika Devi, Wini Tarmini	129 - 140
KEDIDAKTISAN DI DALAM GENRE FIKSI ANAK "FIKSI REALISTIK" (Film Pendek Berseri Nusa dan Rara) Cut Nuraini	141 - 144
SASTRA DIDAKTIS DALAM FILM-FILM INDONESIA Daman Huri	145 - 154
PENDEKATAN KREATIVITAS DALAM PENINGKATAN LITERASI PELAJAR Dede Dudu Abdul Rahman	155 - 168
KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK Edwanda Agung Somantri	169 - 176
NILAI MORAL DALAM NOVEL <i>CANTIK ITU LUKA</i> KARYA EKA KURNIAWAN Hendra Kurnia Pulungan	177 - 184
MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MELALUI TRADISI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBAHASA DAN SASTRA SISWA Kurniati	185 - 194
BENTUK KATA DAN REFERENSI FRASA PERNYATAAN KALA DALAM BAHASA SUNDA Mahmud Fasya	195 - 208
PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN <i>STUDENT FACILITATOR AND EXPLANING</i> DENGAN SETTING DISKUSI TERHADAP KEMAMPUAN MEMAHAMI INFORMASI Muhammad Rozani	209 - 214
MODEL PEMBELAJARAN <i>VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT)</i> Pahala Theofilus	215 - 220

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI BERBASIS JURNALISTIK DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS BERITA **221 - 232**
Rina Maulina Augustin

EKSISTENSI TOEFL DAN SETING AKADEMIK **233 - 238**
Suharyanto H. Soro

PENINGKATAN PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN METODE *PROBLEM SOLVING* PADA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 CIJAMBE **239 - 246**
Sukma Aditya

DISKUSI KELOMPOK TERPUMPUN SEBAGAI UPAYA PEMEROLEHAN KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INDONESIA **247 - 254**
Syihaabul Huda

KALIMAT MAJEMUK DALAM PERCAKAPAN ANAK USIA 5-7 TAHUN SEBAGAI ULAS BANDING TEORI TADKIROTUN MUSFIROH **255 - 260**
Teguh

KAJIAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK

Edwanda Agung Somantri

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
Edwandaas@upi.edu

ABSTRAK

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji tentang Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang ada pada buku "*Models of Teaching*" edisi kesembilan karya Joyce & Weill, 2016. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berupa analisis isi (*content analysis*). Sumber data adalah Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang ada pada buku "*Models of Teaching*" karya Joyce & Weill, 2016 yang tergolong ke dalam jenis Model Pembelajaran Interaksi Sosial salah satu jenis dari Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*). Berdasarkan hasil analisis model pembelajaran tersebut dikemukakan tentang isi, prinsip reaksi, dan beberapa karya tulis yang telah menggunakan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok.

Kata Kunci: Model pembelajaran Investigasi Kelompok, analisis Model Pembelajaran Investigasi Kelompok.

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine the Group Investigation Learning Model in the ninth edition of the "*Models of Teaching*" by Joyce & Weill, 2016. This study uses a descriptive qualitative approach in the form of content analysis. The data source is the Group Investigation Learning Model in the book "*Models of Teaching*" by Joyce & Weill, 2016 which is classified into the type of Social Interaction Learning Model, one type of Cooperative Learning Model (*cooperative learning*). Based on the results of the analysis of the learning model, it is stated about the content, the principle of reaction, and several papers that have used the Group Investigation Learning Model.

Keywords: Group Investigation learning model, Group Investigation Learning Model analysis.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen yang amat penting bagi setiap bangsa. Untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan ekonomi, hukum, budaya, dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global. Sadar akan hal tersebut, negara maju sekalipun selalu membangun dunia pendidikannya tanpa henti-hentinya. Bahkan terdapat kecenderungan yang amat jelas, bahwa negara maju meningkatkan investasinya dalam dunia pendidikan. Semakin intensif melakukan investasi dalam dunia pendidikan, maka akan semakin meningkat daya saing.

Sumarmi (2012: 3-4) menjelaskan bahwa sebagai pendidik ada lima komponen yang harus dimiliki dalam menjalankan tugas profesionalnya antara lain: (1) sebagai pengelola yang baik, pendidik harus mampu merencanakan supaya pembelajaran yang akan dilakukan tidak didominasi oleh pendidik, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa secara maksimal untuk mengambil bagian dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok. Sebagai pengelola pembelajaran, pendidik berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman.

Melalui pembelajaran yang dirancang dan dikelola dengan baik akan menumbuhkan siswa untuk berpikir kritis dan analitis, tidak sekedar menerima begitu saja materi yang diberikan. Akan tetapi justru mendorong siswa untuk mencari pengetahuan baru, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, dan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan kehidupan yang dialaminya, serta mengaplikasikan pada situasi yang lain; (2) sebagai fasilitator pendidik berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran; (3) sebagai pembimbing, pendidik harus memahami karakteristik anak didik yang dibimbing meliputi: gaya belajar, potensi, dan bakat siswanya; (4) sebagai motivator, pendidik dituntut lebih kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa; dan (5) sebagai pelaku assesmen yang baik, pendidik harus mampu menjabarkan indikator pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam bentuk rubrik, serta membuat rentang penilaian terhadap proses, kinerja, dan keterampilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran tersebut.

Lima komponen tersebut dapat dikatakan sebagai kriteria ideal yang harus dimiliki pendidik. Namun dalam kegiatan belajar mengajar melibatkan dua pihak yang saling berkaitan, sehingga dari satu pihak saja tidak cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Fakta yang terjadi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia diduga karena: (1) siswa tidak terlibat secara langsung serta masih didominasi atau berpusat pada guru (*teacher centered*) dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran, sedangkan siswa hanya datang, duduk, mendengar, mencatat, serta menghafal materi yang disampaikan guru saja; (2) siswa tidak aktif mencari

sumber informasi belajar yang dibutuhkan, hanya menggunakan buku teks saja dan tidak mau bekerja sama secara kelompok menyelesaikan tugas yang diberikan guru, berpendapat pada saat pembelajaran berlangsung, seperti jarang mengajukan, menjawab, dan menyanggah pertanyaan, dan berargumentasi walaupun guru sering meminta agar bertanya jika ada hal-hal yang belum jelas atau kurang paham; (3) banyak siswa mampu menghafal dengan baik konsep-konsep Bahasa Indonesia baik konkret maupun abstrak, tetapi faktanya tidak memahami maknanya; (4) sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari di kelas dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan diterapkan di lingkungan masyarakat.

Keaktifan belajar siswa memiliki nilai penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Siswa yang aktif mampu membangun pengetahuan dan keterampilan proses dalam pembelajaran, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya serta pembelajaran yang dipelajari menjadi bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Hamalik (2001) mengemukakan "keaktifan belajar mempunyai nilai penting bagi siswa karena: (1) siswa mengalami sendiri interaksi dengan sumber belajar; (2) meningkatkan aktivitas kerja sama dan disiplin kelas sehingga suasana belajar semakin demokratis; (3) mempererat aktivitas hubungan antara sekolah, masyarakat, dan orang tua; dan (4) pembelajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas kehidupan di masyarakat".

Menurut Ernawati (2014) "ciri-ciri siswa aktif adalah sering bertanya, menjawab, bekerja sama mengerjakan tugas kelompok, dan mampu berargumentasi pendapat". Mahasiswa dikatakan aktif dalam pembelajaran geografi apabila memiliki ciri-ciri tersebut. Dengan ciri-ciri tersebut pengetahuan yang dimiliki siswa

cenderung akan bertahan lebih lama dan memaknai pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Mengingat pentingnya keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, maka perlunya peranan dan tindakan guru. Dalam penulisan ini, penulis mencoba mengkaji sebuah Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang ada pada buku "*Models of Teaching*" karya Joyce & Weill, 2016 untuk sebuah kajian yang diharapkan menjadi sebuah rujukan para guru Bahasa Indonesia agar dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa dalam pembelajaran di kelas.

Joyce dan Weil (1986) mengemukakan tentang pengertian model pembelajaran yaitu sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji isi dari model pembelajaran investigasi kelompok yang ada pada buku "*Models of Teaching*" edisi kesembilan karya Joyce & Weill, 2016.

METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*), analisis isi ini dapat diartikan sebagai analisis "teks" atau naskah model tersebut. Sumber data utama pada kajian ini adalah model pembelajaran "Investigasi Kelompok" karya Joyce & Weill, yang ada pada buku "*Models of Teaching*" edisi kesembilan. Data dikumpulkan dengan cara membaca model pembelajaran investigasi kelompok kemudian mencatat dianalisis. Lalu mengklasifikasi data sesuai dengan batasan

kajian yang dilakukan terhadap model pembelajaran yang dikaji. Selanjutnya, data dianalisis dan diinterpretasi untuk memperoleh hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran yang dibahas pada penulisan ini adalah Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang ada pada buku "*Models of Teaching*" edisi kesembilan karya Joyce dan Weil, 2016. Joyce & Weill menengahkan empat kelompok besar model pembelajaran sebagai berikut.

1. Model Interaksi Sosial (*The Social Interaction Family*)
 - 1.1 Model investigasi kelompok
 - 1.2 Model penelitian sosial
 - 1.3 Model bermain peran
2. Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*)
 - 2.1 Model pencapaian konsep
 - 2.2 Model pembelajaran berpikir induktif
 - 2.3 Model pemandu awal
3. Model Personal (*The Personal Family*)
 - 3.1 Model sinektik
 - 3.2 Model latihan kesadaran
 - 3.3 Model pertemuan kelas
4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*The Behavioral System Family*)
 - 4.1 Model belajar tuntas
 - 4.2 Model latihan asertif
 - 4.3 Model pembelajaran langsung

Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Model pembelajaran investigasi kelompok dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki tahun 1970 oleh Sholomo Sharan dan Yael Sharan dari Universitas Tel Aviv, Israel. Model pembelajaran investigasi kelompok merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 5-6 orang siswa yang heterogen.

Kelompok dengan anggota yang tidak terlalu banyak akan mendinamiskan kegiatan dalam belajar sehingga setiap anggota akan merasa menjadi bagian dari kelompok yang bertanggung jawab. Penyusunan kelompok oleh guru dilakukan sebagai upaya antisipasi adanya masalah kesenjangan dalam kemampuan antar kelompok.

Gagasan asal Investigasi Kelompok

Gagasan John Dewey telah membangkitkan model pengajaran yang jelas dan tepat yang dikenal sebagai *investigasi kelompok*. Di dalamnya para siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok pemecah masalah yang menyelesaikan permasalahan akademis dan diajarkan tentang prosedur demokratis dan metode penelitian ilmiah ketika sedang berlangsung (Joyce & Weill, 2016;394).

Mengenai model-model instruksional, proses demokratis mengacu pada pengaturan kelompok-kelompok di kelas untuk melakukan sesuatu atau semua tugas berikut:

1. Mengembangkan sistem sosial berdasarkan pada dan diciptakan oleh prosedur-prosedur demokratis.
2. Melakukan penelitian ilmiah tentang sifat kehidupan sosial dan prosesnya. Dalam hal ini prosedur demokratis adalah sinonim dengan metode penelitian ilmiah.
3. Menggunakan penelitian untuk memecahkan masalah sosial atau masalah antar pribadi.
4. Memberikan situasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Model-model yang menekankan proses demokratis berasumsi bahwa hasil dari pengalaman pendidikan tidak sepenuhnya dapat diprediksi. Para pembuat model demokratis memberi alasan bahwa jika mereka berhasil dalam membujuk para siswa untuk meneliti sifat pengalam-

an mereka dan mengembangkan caranya sendiri dalam memandang dunia, maka akan dimungkinkan untuk memprediksi bagaimana mereka akan menghadapi situasi tertentu apa pun untuk memecahkan masalah tertentu apa pun (Joyce & Weill, 2016).

Orientasi Model (Tujuan dan Asumsi)

Herbert Thelen adalah salah seorang pendiri National Training Laboratory dan menggunakan pengalaman serta kajian dalam bidang perkembangan organisasi dan penelitian akademik untuk membangun model investigasi kelompok. Pandangan apa pun tentang bagaimana orang sebaiknya berkembang harus mengacu pada fakta mutlak bahwa kehidupan adalah *sosial*. Makhluk sosial tidak dapat bertindak tanpa mengacu pada rekan-rekannya di dunia; sebaliknya dalam pencarian untuk perbaikan diri dan otonomi, setiap orang mungkin berkonflik dengan orang lain yang membuat usaha yang sama. Dalam menentukan kesepakatan sosial, setiap individu membantu menentukan larangan dan kebebasan bagi tindakan. Bagi Thelen, negosiasi dan re-negosiasi tatanan sosial ini adalah inti dari proses sosial.

KONSEP-KONSEP DASAR

Konsep (1) penelitian dan (2) pengetahuan mendorong strategi Thelen. Penelitian dirangsang dengan cara menghadapi masalah, dan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian. Proses sosial memperkuat penelitian dan dengan sendirinya dikaji dan diperbaiki. Inti dari investigasi kelompok terletak pada konsep kelompok-kelompok penelitiannya.

Model investigasi kelompok menuntut siswa untuk belajar dalam kelompok dan mampu berkoordinasi dengan anggota kelompok lainnya dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran ini, siswa diberikan kuasa penuh untuk memilih

sendiri topik dari pembelajaran sehingga tahu gambaran yang akan dipelajari dan cara menjalankan investigasinya. Dalam menerapkan model investigasi kelompok pada pembelajaran diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik antar siswa untuk memperlancar jalannya proses kelompok sehingga sebelum melakukan investigasi kelompok guru diharapkan memberikan pelatihan-pelatihan berkomunikasi kepada siswa. Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya.

Kedudukan guru dalam model pembelajaran ini, dijelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses yang terjadi dalam kelompok (membantu siswa merumuskan rencana, melaksanakan, mengelola kelompok). Selain itu guru tidak berperan sebagai sumber informasi dalam pembelajaran, melainkan lebih berpusat pada siswa. Siswa mencari sendiri sumber-sumber yang mendukung materi yang dipelajari seperti lingkungan sekitar siswa, buku-buku pelajaran, koran, artikel atau jurnal di internet, dan lain sebagainya. Siswa dapat mencari sumber belajar tidak hanya dari guru namun siswa bisa mencari dari film, berbagai bahan bacaan, buku-buku gambar, artikel, dan lain-lain. Dengan demikian, guru hanya sebagai konsultan dari kelompok dan membuat keputusan yang bijak.

Model Pengajaran Sintaks

Enam tahapan pada model investigasi kelompok, model ini dimulai dengan menghadapkan para siswa dengan masalah yang menstimulasi. Konfrontasi dapat disajikan secara verbal, atau mungkin menjadi pengalaman nyata; konfrontasi dapat muncul secara alamiah, atau dapat

disajikan oleh guru. Jika siswa-siswa bereaksi, guru mendasarkan perhatiannya pada perbedaan-perbedaan dalam reaksi mereka – pendirian apa yang akan mereka ambil, apa yang mereka pahami, bagaimana mereka mengatur segala hal, dan apa yang mereka rasakan. Ketika siswa menjadi tertarik pada perbedaan reaksi, guru menarik para siswa ke arah perumusan dan penyusunan masalah untuk diri mereka sendiri. Kemudian para siswa menganalisis peran-peran yang diperlukan, mengatur diri mereka sendiri, bertindak, dan melaporkan hasilnya. Akhirnya, kelompok mengevaluasi solusinya dalam hal tujuan aslinya. Siklus berulang dengan sendirinya, baik berhadapan dengan yang lain atau dengan masalah yang menumbuhkan investigasi dengan sendirinya.

Sistem Sosial

Sistem sosial bersifat demokratis, dipandu oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan dari, atau setidaknya divalidasi oleh, pengalaman kelompok – dalam batas-batas dan dalam hubungan dengan fenomena membingungkan yang diidentifikasi oleh guru sebagai objek untuk kajian. Kegiatan-kegiatan kelompok muncul dengan jumlah struktur eksternal minimal yang diebrikan oleh guru. Siswa dan guru memiliki status sama kecuali untuk perbedaan-perbedaan peran. Situasi tersebut merupakan salah satu dari alasan dan negosiasi.

Prinsip-Prinsip Reaksi

Peran guru dalam investigasi kelompok adalah sebagai konselor, konsultan dan pengkritik yang ramah. Guru harus memandu dan merefleksikan pengalaman kelompok pada tiga level: level pemecahan masalah atau tugas, level manajemen kelompok, dan level makna individual.

Peran pengajaran ini sangat sulit dan sensitif, karena inti dari penelitian adalah

kegiatan siswa – masalah tidak dapat dipak-sakan. Pada saat yang bersamaan, guru harus: (1) memfasilitasi proses kelompok, (2) turut serta dalam kelompok untuk menyalurkan energinya kepada kegiatan-kegiatan yang berpotensi, dan (3) mengawasi kegiatan-kegiatan pendidikan ini sehingga makna pribadi datang dari pengalaman (Thelen, dalam Joyce & Weill, 2016, hlm 403)

Sistem Pendukung

Sistem pendukung untuk investigasi kelompok sebaiknya bersifat ekstensif dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan siswa. Sekolah perlu dilengkapi dengan perpustakaan yang bagus dengan berbagai jenis media; perpustakaan sebaiknya juga mampu memberikan akses ke sumber daya dari luar. Anak-anak sebaiknya didorong untuk meneliti dan mengontak sumber daya di luar dinding sekolah. Satu alasan bagi penelitian kooperatif jenis ini yang sifatnya relatif jarang adalah sistem pendukungnya tidak cukup untuk mempertahankan tingkat penelitian.

Efek Instruksional dan Efek Pengasuhan

Model ini sangat serbaguna dan komprehensif; mencampur tujuan penelitian akademik, integrasi sosial, dan pembelajaran proses sosial. Model ini dapat digunakan pada semua bidang mata pelajaran, dengan semua tingkatan usia, ketika guru berkehendak untuk lebih menekankan perumusan dan aspek pemecahan masalah dari pengetahuan daripada asupan informasi yang belum terorganisasi dan belum ditentukan.

Dinyatakan bahwa pandangan Thelen tentang pengetahuan dan rekonstruksinya diterima, model investigasi kelompok dapat dianggap sebagai cara pengajaran pengetahuan akademik serta proses sosial yang langsung mungkin dan efisien. Juga mungkin terlihat untuk me-

ngasuh kehangatan dan kepercayaan, menghargai aturan dan kebijakan yang dinegosiasikan, kemandirian dalam pembelajaran, dan menghargai kehormatan orang lain.

Model tersebut akan dikaji berdasarkan isi sebagai berikut:

1. Hasil kajian Model Investigasi Kelompok

Model pembelajaran investigasi kelompok ini adalah salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang berbasis interaksi sosial sehingga diharapkan dalam proses pembelajaran di kelas siswa dapat berinteraksi baik dengan siswa lain ketika menghadapi sebuah permasalahan dalam pembelajaran atau masalah yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran. Model investigasi kelompok ini bisa menjadi salah satu alternatif lain dari model pembelajaran kooperatif, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan penerapan model pembelajaran kooperatif yang sudah pernah diterapkan sebelumnya, karena ada perbedaan karakter dari model pembelajaran investigasi kelompok ini, yaitu: siswa tidak hanya menjadi seorang pembelajar dalam kelas melainkan menjadi seorang peneliti juga untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Dan layaknya seorang peneliti maka siswa akan belajar sesuai dengan kebutuhan mereka (kelompok) yang akan diselesaikan masalahnya dengan cara belajar secara mandiri, kemudian memadukan hasil penelitiannya dengan berdiskusi bersama kelompok, bernegosiasi dalam hal pemecahan masalahnya. Dan model investigasi kelompok ini bisa diterapkan dalam berbagai bidang mata pelajaran, misalkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia model pembelajaran ini bisa menjadi solusi yang tepat dalam materi pembelajaran teks Laporan Hasil Observasi dan teks Berita.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model Investigasi Kelompok

Adapun kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran investigasi kelompok, sebagai berikut:

2.1 Kelebihan:

- a. Siswa dapat meningkatkan jiwa kemandiriannya sebagai seorang pelajar.
- b. Siswa dapat menghormati diri sendiri dan orang lain, karena pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat bekerja sama dengan orang lain.
- c. Siswa dapat secara mandiri melakukan penelitian sebagai prinsip dalam kehidupannya.
- d. Mempererat hubungan antarpersonal.

2.2 Kekurangan:

- a. Peran guru dalam pengajaran ini lumayan beragam, guru di sini sebagai konselor, konsultan, dan pengkritik yang ramah.
- b. Guru harus memandu dan merefleksikan pengalaman kelompok pada tiga level: (1) level pemecahan masalah atau level tugas, (2) level manajemen kelompok, dan (3) level makna individual.
- c. Peran pengajaran ini sulit dan sensitif, karena inti dari proses pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam melakukan penelitian, dan perumusan/penyusunan masalah tidak dapat dipaksakan.
- d. Pada saat yang bersamaan juga, guru harus: (1) memfasilitasi proses kelompok, (2) turut serta dalam kelompok untuk menyalurkan energinya kepada kegiatan-kegiatan pendidikan yang berpotensi, dan (3) mengawasi kegiatan-kegiatan pendidikan ini sehingga makna pribadi datang dari pengalaman.

- e. Karena setiap sekolah belum tentu terfasilitasi perpustakaan yang layak dan lengkap maka dimungkinkan ada beberapa hambatan pada sekolah yang fasilitas perpustakaan dan media pembelajarannya belum lengkap.

3. Hasil Kajian Literatur

Adapun penulis mencoba mencari sumber literatur dari jurnal lain yang membahas mengenai model pembelajaran investigasi kelompok, didapati jurnal yang berjudul "*Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar*" karya Wasmana, 2016. Dari jurnal tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok memiliki hasil yang efektif karena dari hasil pembahasannya menyatakan bahwa setelah diberi perlakuan atau setelah dilakukan pembelajaran menggunakan investigasi kelompok, para siswa yang diajarkan dengan model investigasi kelompok memiliki peningkatan yang signifikan dilihat dari hubungan sosial dengan teman-temannya, bahwa para siswa menjadi lebih empati dengan teman lainnya, lebih menghargai diri sendiri maupun diri orang lain, lebih peduli terhadap orang lain, dan lebih bertanggung jawab untuk dapat belajar mandiri sesuai dengan kebutuhannya di kelas.

Dari hasil bacaan jurnal lain yaitu yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa*" karya Endah Evy Nurekawati dan Eviliyanto, 2017. Dari jurnal tersebut menyatakan bahwa hasil pembelajaran pada siswa setelah diajarkan menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar pada siswa. Target yang dicapainya sekitar $\geq 80\%$ dari hasil sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian model pembelajaran investigasi kelompok pada buku "Models of Teaching" karya Joyce & Weill, 2016 dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok ini bisa menjadi salah satu alternatif dari jenis model pembelajaran kooperatif untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Dan yang menjadi pembeda dari model pembelajaran investigasi kelompok ini adalah terletak pada karakter model pembelajaran investigasi kelompok yaitu berupa menumbuhkan minat belajar mandiri dan menjalin silaturahmi yang baik dengan siswa lain dengan cara lebih menghargai diri dan lebih empati terhadap siswa lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, I. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Tugas Pada Materi Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di Kelas VIII A*

SMP Muhammadiyah 1 Semin Gunung Kidul. Thesis. Malang: PPS UM.

Evy Nurekawati, E & Eviliyanto, 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mahasiswa*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.

Hamalik, O. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Joyce, Bruce., Weil, Marsha., & Calhoun, Emily. (2016). *Models of Teaching*, (Penerjemah: Rianayati Kusmini Pancasari). Edisi kesembilan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kemdikbud, 2017. *Model-Model Pembelajaran*.

Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media Publishing.

Wasmana, 2016. *Metode Pembelajaran Investigasi Kelompok (PIK) Untuk Meningkatkan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

PETUNJUK BAGI (CALON) PENULIS RIKSA BAHASA JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA

1. Artikel yang ditulis untuk Riksa Bahasa meliputi hasil penelitian dan telaah di bidang, bahasa, sastra, tradisi lisan, dan pembelajarannya. Naskah ditik dengan program *Microsoft Word*, huruf *Times New Roman* (TNR), Ukuran 12 pts, Spasi 1.5 pada ukuran kertas A4 dan maksimal 20 halaman. File dikirim dalam *file attachment* email ke alamat **riksabahasa@upi.edu** atau dapat langsung submit melalui laman **<http://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs>**
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia. Sistematika artikel hasil penelitian yaitu judul, nama penulis, instansi penulis, email penulis, abstrak (bahasa Indonesia dan bahasa Inggris) diikuti kata kunci, pendahuluan, kajian teoritis, metodologi, hasil dan pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
3. Judul Artikel dalam bahasa Indonesia tidak melebihi 14 kata dengan menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 pts.
4. Nama Penulis artikel ditulis tanpa menggunakan gelar akademik, disertai nama lembaga, dan mencantumkan email penulis.
5. Abstrak dan kata kunci ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak ditulis maksimum 200 kata, sedangkan kata kunci 3-5 kata atau gabungan kata.
6. Bagian pendahuluan berisi latar belakang, konteks penelitian, hasil kajian pustaka, dan tujuan penelitian. Seluruh bagian pendahuluan dipaparkan secara terpadu dalam bentuk paragraf dengan panjang 15-20% dari total panjang artikel.
7. Bagian Metodologi berisi paparan dalam bentuk paragraf tentang rancangan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang secara nyata dilakukan oleh peneliti dengan panjang 10-15% dari total artikel.
8. Bagian hasil penelitian berisi paparan hasil analisis yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Setiap hasil penelitian harus dibahas. Pembahasan berisi pemaknaan hasil dan pembagian dengan teori dan/atau hasil penelitian sejenis. Panjang paparan hasil dan pembahasan yaitu 40-60% dari total panjang artikel.
9. Bagian simpulan berisi temuan penelitin yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan. Simpulan disajikan dalam bentuk paragraf.
10. Daftar pustaka hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk dan semua sumber yang dirujuk harus dicantumkan. Sumber rujukan minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan yang digunakan merupakan sumber primer berupa artikel dalam jurnal atau laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, atau disertasi). Artikel yang dimuat di Riksa Bahasa dapat digunakan sebagai rujukan.
11. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Alcock, Pete. 1997. *Understanding Poverty, 2nd Edition*. Macmillan Press.

Andersen, A. P. 1989. *Philosophy of Science*. San Diego: San Diego State University.

Ibrahim, Alfi Irsyad. 2013. Maskulinitas dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H. *Metasastra, Jurnal Penelitian Sastra*, 6 (2): (177-130)

Wibowo, Timothy. 2013. *Pendidikan Karakter*. (Online) Tersedia di pendidikankarakter.com/ diunduh 10 Desember 2013.
12. Tata cara penyajian kutipan, rujukan, tabel, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penuliah Karya Ilmiah pada umumnya, atau mencontoh langsung tata cara yang digunakan dalam artikel yang telah dimuat dalam jurnan ini. Artikel berbahasa Indonesia menggunakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan istilah-istilah yang dibakukan oleh Badan Bahasa.



p-ISSN 2460-9978



9 772460 997008

e-ISSN 2623-0909



9 772623 090003